

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 59 bulan yang termasuk dalam kelompok usia dini dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan, gizi, dan stimulasi perkembangan. Pada masa ini, anak mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik, motorik, kognitif, maupun sosial sehingga menjadi dasar penting bagi kualitas kehidupan di tahap selanjutnya (Supardi et al. 2023).

Periode balita atau anak usia dini merupakan masa golden period yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik kasar yang mencakup kemampuan mengendalikan otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti duduk, berdiri, berjalan, dan berlari. Tahapan perkembangan ini berlangsung pesat antara usia 12–36 bulan dan merupakan tolak ukur kemampuan fungsional anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan motorik kasar balita yang optimal tidak hanya menunjang keterampilan fisik tetapi juga aspek perkembangan kognitif dan sosial-emotional secara keseluruhan. Pemeriksaan perkembangan motorik kasar secara teratur penting untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan sedini mungkin sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang sesuai (karuniati et al. 2023).

Perkembangan motorik kasar pada balita merupakan kemampuan anak dalam mengontrol otot-otot besar untuk melakukan berbagai gerakan

seperti duduk, berdiri, berjalan, berlari, dan melompat yang berkembang sesuai dengan tahapan usia. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain aktivitas fisik, stimulasi yang diberikan, serta lingkungan yang mendukung. Stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain dan aktivitas fisik dapat meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, dan keseimbangan anak. Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berperan dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak.

Namun, kurangnya perhatian terhadap perkembangan motorik kasar dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Keterlambatan dalam kemampuan gerak dapat menghambat aktivitas sehari-hari serta menurunkan kemandirian anak. Jika tidak dilakukan pemantauan dan intervensi secara dini, keterlambatan tersebut dapat berlanjut hingga usia berikutnya dan mempengaruhi kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian, stimulasi, serta pemantauan perkembangan motorik kasar secara optimal pada balita untuk mendukung tumbuh kembang yang maksimal (Supardi et al. 2023).

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan status gizi baik memiliki perkembangan motorik kasar yang normal, yaitu sebesar 84,2%, sedangkan anak dengan status gizi kurang cenderung mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status

gizi dengan perkembangan motorik kasar anak dengan nilai $p = 0,002$. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 70–80% anak yang mendapatkan stimulasi dan aktivitas fisik yang baik memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai usia, dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Intervensi berupa permainan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000$, yang berarti terdapat peningkatan kemampuan motorik kasar setelah dilakukan stimulasi melalui permainan (Rantauni et al. 2022).

Di Indonesia, perkembangan motorik kasar balita masih menjadi perhatian karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi, kurangnya stimulasi, serta lingkungan yang kurang mendukung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 10–30% balita mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk pada aspek motorik kasar. Selain itu, anak dengan kurangnya aktivitas fisik memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak yang aktif bergerak. Keterlambatan motorik kasar dapat menyebabkan hambatan dalam aktivitas sehari-hari serta berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus melalui pemantauan perkembangan serta pemberian stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik kasar balita secara optimal (Roza et al. 2022).

Pengetahuan ibu mengenai perkembangan motorik kasar pada balita sangat penting sebagai indikator dalam menilai tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Dengan memahami tahapan perkembangan motorik kasar, ibu dapat mengetahui kesesuaian kemampuan anak dalam melakukan gerakan seperti duduk, berdiri, berjalan, dan berlari sesuai dengan usianya. Selain itu, pengetahuan tersebut memungkinkan ibu untuk memberikan stimulasi yang tepat melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan yang dapat meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, serta keseimbangan anak. Pemahaman yang baik juga berperan dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar sangat penting dalam melakukan deteksi dini terhadap adanya keterlambatan perkembangan, sehingga intervensi dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, peran ibu dalam memahami perkembangan motorik kasar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Soetjiningsih & Ranuh, 2019).

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam bidang kesehatan, termasuk pemahaman orang tua terhadap tahapan tumbuh kembang anak. Balita adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 59 bulan yang termasuk dalam kelompok usia dini dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan, gizi, dan stimulasi

perkembangan. Pada masa ini, anak mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik, motorik, kognitif, maupun sosial sehingga menjadi dasar penting bagi kualitas kehidupan di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, periode balita merupakan fase yang krusial dalam pembentukan kemampuan dasar anak dan memerlukan pemantauan tumbuh kembang secara optimal (Supardi et al. 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh pada survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dusun III Desa Mompamambusai utara pada bulan Januari - April 2026 terdapat 40 balita yang berusia 12-36 bulan. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 12-36 Bulan Di Dusun III Mompam Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan di Dusun III Desa Mompam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompa

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata pengetahuan ibu tentang pertumbuhan motorik kasar balita usia 12–36 bulan sebelum di berikan penyuluhan di Dusun III Desa Mompá.
- b. Untuk mengetahui rata-rata pengetahuan ibu tentang pertumbuhan motorik kasar balita usia 12–36 bulan setelah di berikan penyuluhan di Dusun III Desa Mompá.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompá, sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya mengenai peran edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Memberikan wawasan yang lebih baik dalam mengenali tahapan perkembangan motorik kasar anak serta memberikan stimulasi yang tepat sesuai usia.

b. Bagi Tenaga Kesehatan/Bidan

Menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan kesehatan yang lebih efektif di komunitas.

c. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi ilmiah dan data awal untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak, penyuluhan kesehatan, dan intervensi edukatif di masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar pada Balita usia 3-4 Tahun (Darah Ifalahma & Nur Hikmah 2020)	pengetahuan ibu, kemampuan motorik kasar anak	Terdapat hasil tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada balita secara keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 2 orang (5,7%), responden yang berpengetahuan cukup yaitu 19 orang (54,3%) dan responden yang berpengetahuan kurang yaitu 14 orang (40%).	Perbedaan terdapat pada waktu penelitian serta Lokasi penelitian
2.	Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan	-edukasi kesehatan -pengetahuan ibu	Hasil evaluasi melalui pengisian kuesioner pre-post test menunjukkan ada peningkatan pengetahuan Ibu-ibu. Rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 66 dan rata rata	“Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak. Adanya edukasi Kesehatan meningkatkan pengetahuan ibu. Namun, penelitian tersebut belum

(Deviana Laurenzy Tadale et al. 2021)	setelah adalah 77.	penyuluhan	secara spesifik membahas pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.”
---	-----------------------	------------	--

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Balita

a. Pengertian Balita

Balita merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0 sampai kurang dari 5 tahun (0–59 bulan). Masa balita dikenal sebagai periode penting dalam siklus kehidupan manusia karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Oleh sebab itu, anak pada usia ini memerlukan perhatian yang optimal, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pelayanan kesehatan, serta stimulasi perkembangan agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.(World Health Organization, 2021)

Berdasarkan World Health Organization (WHO 2017) perkembangan anak usia dini merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. WHO menyatakan bahwa secara global lebih dari 250 juta anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk pada aspek motorik. Selain itu, diperkirakan sekitar 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan, dimana sebagian di antaranya termasuk gangguan motorik kasar.

Motorik kasar dikategorikan buruk apabila anak tidak mencapai tahapan perkembangan sesuai usia, seperti tidak mampu berdiri tanpa bantuan pada usia 12 bulan, belum dapat berjalan pada usia 18 bulan, atau mengalami kesulitan dalam berlari dan melompat pada usia 2–3 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, balita merupakan kelompok usia yang menjadi prioritas dalam program kesehatan karena memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan dan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa balita termasuk kelompok rentan yang membutuhkan pemantauan kesehatan secara berkala untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, balita dapat diartikan sebagai anak usia di bawah lima tahun yang berada pada masa penting pertumbuhan sehingga memerlukan perhatian khusus.

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Selain itu, balita usia 12–36 bulan merupakan fase penting dalam perkembangan motorik kasar, seperti kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Pada usia ini, anak mulai aktif bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan stimulasi yang optimal dari orang tua. Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan menjadi salah satu upaya yang efektif untuk

meningkatkan pemahaman ibu dalam mendukung perkembangan anak, khususnya pada aspek motorik kasar. (Kemenkes RI, 2020).

2. Perkembangan

a. Perkembangan Balita

Perkembangan balita merupakan proses bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan, meliputi aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Perkembangan ini bersifat progresif dan dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf serta stimulasi dari lingkungan sekitar. Pada masa balita, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merespons lingkungan melalui aktivitas fisik maupun interaksi sosial. (Meidina et al. 2019)

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang terbagi menjadi motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan gerakan menggunakan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sesuai dengan penambahan usia dan kematangan fisik anak. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, namun terdapat tahapan umum yang dapat dijadikan acuan dalam menilai perkembangan motorik kasar. (Alodokter et al. 2025)

Pada usia 12–36 bulan, perkembangan motorik kasar balita mengalami peningkatan yang signifikan. Anak mulai mampu berjalan

dengan baik, berlari, naik turun tangga, menendang bola, hingga melompat. Pada fase ini, anak juga aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga membutuhkan pengawasan dan stimulasi yang tepat dari orang tua. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan koordinasi otot dan keseimbangan tubuh yang semakin matang (Meidina, 2019).

Perkembangan balita tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti status gizi, lingkungan, stimulasi, serta pengetahuan orang tua. Status gizi yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, termasuk perkembangan motorik kasar. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Siscadarsih & Widyasih, 2019).

Selain itu, pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang tumbuh kembang anak cenderung mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12–24 bulan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak. (Rosidi et al. 2023).

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu, mengenai pentingnya stimulasi perkembangan anak. Melalui penyuluhan, ibu diharapkan mampu memahami tahapan perkembangan motorik kasar serta cara memberikan stimulasi yang tepat sesuai usia anak. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan mendukung perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan. (Rosidi et al. 2022)

3. Pengertian Motorik

Perkembangan motorik merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan tubuh. Secara umum, perkembangan motorik dibagi menjadi dua kategori, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, seperti memegang benda, menggambar, menyusun balok, dan mengancingkan baju. Kemampuan ini memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan serta berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan sistem saraf anak. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Sementara itu, motorik kasar adalah kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot kaki dan tangan, yang digunakan untuk aktivitas seperti duduk, berdiri, berjalan, berlari, melompat, dan

menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik kasar terjadi seiring dengan pertumbuhan fisik dan kekuatan otot anak, serta dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi aktivitas fisik anak dalam kehidupan sehari-hari. (World Health Organization, 2021).

Pada balita usia 12–36 bulan, perkembangan motorik kasar mengalami kemajuan yang pesat. Anak mulai mampu berjalan dengan stabil, berlari, menaiki tangga, menendang bola, serta melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Pada tahap ini, anak juga активно mengeksplorasi lingkungan sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan motoriknya. Selain itu, kemampuan motorik halus juga mulai berkembang, seperti memegang sendok, mencoret-coret, dan memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

a. Konsep Perkembangan Motorik Kasar Balita

1) Pengertian Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar tubuh, seperti duduk, berdiri, berjalan, dan berlari. Perkembangan ini berkaitan erat dengan kematangan sistem saraf dan otot anak. Motorik kasar berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan stimulasi yang diberikan. Perkembangan motorik kasar yang optimal memungkinkan anak bergerak aktif dan mandiri. Oleh karena itu,

pemantauan perkembangan motorik kasar menjadi salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang balita. (Idai et al. 2022)

2) Tahapan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 12–36 Bulan

Balita usia 12–36 bulan mengalami perkembangan motorik kasar yang sangat pesat. Pada usia ini, anak mulai belajar berjalan, berlari, menaiki tangga, serta melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Setiap tahapan perkembangan memiliki rentang usia tertentu yang menjadi acuan. Meskipun terdapat variasi individu, keterlambatan yang signifikan perlu mendapat perhatian. Ibu perlu memahami tahapan perkembangan ini agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai. Pemahaman yang baik membantu ibu mendukung perkembangan anak secara optimal. (Kementerian Kesehatan RI , 2022)

Berikut Tahapan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 12–36 Bulan

a) Usia 12–15 Bulan

Pada usia ini, balita mulai mampu berdiri dan berjalan sendiri meskipun keseimbangan tubuhnya masih belum sempurna. Anak sering terjatuh saat berjalan, namun sudah dapat bangkit dari posisi duduk ke berdiri tanpa bantuan. Perkembangan ini menunjukkan awal koordinasi antara otot besar dan sistem keseimbangan tubuh anak.

b) Usia 16–18 Bulan

Balita mulai menunjukkan kemampuan berjalan yang lebih stabil dan percaya diri. Anak sudah dapat berjalan tanpa bantuan dalam jarak yang lebih jauh dan mulai mencoba berlari meskipun gerakannya masih kaku. Selain itu, anak mulai mampu menaiki tangga dengan bantuan pegangan atau didampingi orang dewasa.

c) Usia 19–24 Bulan

Pada tahap ini, kemampuan motorik kasar anak semakin berkembang. Anak dapat berlari dengan lebih lancar, menendang bola, serta naik dan turun tangga dengan berpegangan. Anak juga mulai mencoba melompat dengan kedua kaki walaupun kemampuan tersebut masih dalam tahap awal perkembangan.

d) Usia 25–30 Bulan

Koordinasi dan keseimbangan tubuh anak semakin baik pada usia ini. Anak sudah mampu melompat dengan lebih terkontrol, berjalan mundur, serta menaiki tangga dengan langkah bergantian meskipun masih membutuhkan pengawasan. Aktivitas fisik anak menjadi lebih aktif dan bervariasi.

e) Usia 31–36 Bulan

Pada tahap ini, perkembangan motorik kasar anak semakin matang. Anak mampu berlari dengan baik, melompat lebih jauh, berdiri dengan satu kaki dalam waktu singkat, serta menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi otot besar dan keseimbangan tubuh anak telah berkembang sesuai dengan tahapan usianya. (Kemenkes RI, 2023)

3) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak.

a) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Faktor ini menentukan potensi dasar perkembangan anak, termasuk kekuatan otot, koordinasi gerak, dan kematangan sistem saraf. Anak dengan faktor genetik yang baik cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang berkembang lebih optimal, meskipun tetap memerlukan dukungan dari faktor lain.

b) Status Gizi

Status gizi memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan motorik kasar. Asupan gizi yang cukup dan seimbang diperlukan untuk pertumbuhan otot, tulang, dan fungsi saraf. Kekurangan gizi dapat menyebabkan anak menjadi lemah dan kurang aktif, sehingga menghambat perkembangan motorik kasarnya.

c) Faktor Kesehatan

Kondisi kesehatan anak sangat memengaruhi kemampuan motorik kasar. Anak yang sering mengalami penyakit infeksi atau gangguan kesehatan cenderung memiliki keterbatasan dalam bergerak dan beraktivitas. Keadaan ini dapat menghambat perkembangan motorik kasar jika tidak ditangani dengan baik.

d) Lingkungan

Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung memberikan kesempatan bagi anak untuk bergerak bebas dan mengeksplorasi kemampuan fisiknya. Lingkungan yang kurang mendukung dapat membatasi aktivitas anak dan berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik kasar.

e) Stimulasi

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak untuk mendorong perkembangan kemampuan motoriknya. Stimulasi yang diberikan secara rutin, tepat, dan sesuai usia sangat membantu perkembangan motorik kasar. Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam memberikan stimulasi yang konsisten kepada balita. (Sari et al. 2023)

4) Dampak Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar

Keterlambatan perkembangan motorik pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak yang memengaruhi proses tumbuh kembang secara menyeluruh. Apabila kondisi ini tidak dikenali dan ditangani sejak dini, maka dampaknya tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya.

a. Aspek Fisik

Keterlambatan motorik menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas gerak seperti berjalan, berlari, atau melompat. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kekuatan otot dan koordinasi tubuh anak sehingga anak menjadi kurang aktif dibandingkan teman seusianya.

b. Aspek Kognitif

Perkembangan motorik memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir dan proses belajar anak. Anak yang mengalami keterlambatan motorik cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan pemecahan masalah.

c. Aspek Sosial

Keterlambatan motorik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Anak mungkin mengalami kesulitan mengikuti aktivitas bermain bersama teman sebaya, yang dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

d. Aspek Emosional

Anak dengan keterlambatan perkembangan motorik berisiko mengalami gangguan emosional seperti mudah merasa frustrasi, cemas, atau rendah diri. Perasaan tersebut muncul karena anak merasa berbeda atau tidak mampu melakukan aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak lain seusianya.

e. Aspek Kemandirian

Kemampuan motorik yang belum berkembang dengan baik dapat menghambat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian atau makan sendiri.

Anak menjadi lebih bergantung pada bantuan orang tua atau pengasuh, sehingga proses pembelajaran kemandirian menjadi terhambat.

f. Aspek Perkembangan Jangka Panjang

Dampak keterlambatan motorik yang tidak ditangani dapat berlanjut hingga usia sekolah dan remaja. Anak berisiko mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar yang membutuhkan koordinasi gerak dan konsentrasi, sehingga dapat memengaruhi prestasi dan perkembangan anak di masa depan. (WHO (2021))

4. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk upaya promotif dalam bidang kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Penyuluhan kesehatan dilakukan melalui proses komunikasi yang terencana antara tenaga kesehatan dan sasaran dengan menggunakan metode dan media yang sesuai. Kegiatan penyuluhan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga bertujuan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang anak. Penyuluhan yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, budaya, dan kebutuhan sasaran. Penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan daya serap

informasi. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan menjadi sarana edukasi yang strategis dalam pelayanan kebidanan. Peran bidan sebagai penyuluh sangat penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan modern yang menekankan pemberdayaan Masyarakat. (Notoatmodjo, 2021).

5 Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Tujuan utama penyuluhan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu atau kelompok terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Melalui peningkatan pengetahuan, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, penyuluhan bertujuan agar ibu mampu memahami kebutuhan kesehatan anak sesuai tahap perkembangannya. Penyuluhan juga membantu ibu mengenali tanda-tanda penyimpangan tumbuh kembang anak sejak dini. Selain itu, penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap berbagai masalah kesehatan. Manfaat penyuluhan kesehatan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat secara luas. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan kemandirian ibu dalam merawat dan menstimulasi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu, kualitas pengasuhan anak juga akan meningkat. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian tumbuh kembang anak yang

optimal. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan menjadi bagian penting dalam strategi pelayanan kesehatan Masyarakat. (Kemenkes RI, 2022).

a) Sasaran Penyuluhan Kesehatan

Sasaran penyuluhan kesehatan meliputi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat luas sesuai dengan tujuan program kesehatan yang dilaksanakan. Ibu yang memiliki balita merupakan salah satu sasaran utama penyuluhan karena memiliki peran sentral dalam pengasuhan dan pemantauan perkembangan anak. Penyuluhan kepada ibu balita bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan motorik kasar. Penentuan sasaran yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan penyuluhan. Sasaran yang sesuai memungkinkan pesan kesehatan diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakteristik sosial, budaya, dan tingkat pendidikan sasaran perlu diperhatikan agar penyuluhan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. (Notoatmodjo et al. 2021)

b) Metode Penyuluhan Kesehatan

Metode penyuluhan kesehatan merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran. Metode yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, dan konseling. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tingkat pendidikan, serta tujuan penyuluhan. Metode yang bersifat interaktif cenderung lebih efektif

karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Pada ibu balita, metode demonstrasi dan diskusi sangat membantu dalam memahami materi perkembangan anak. Metode yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat sasaran terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, pemilihan metode penyuluhan menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan. (Notoatmodjo et al. 2021)

c) Peran Bidan dalam Penyuluhan Kesehatan

Bidan memiliki peran penting sebagai tenaga kesehatan yang memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga. Dalam penyuluhan kesehatan, bidan berperan sebagai edukator, motivator, dan fasilitator. Bidan bertanggung jawab menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan ibu. Selain itu, bidan juga berperan memotivasi ibu agar mau menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyuluhan perkembangan motorik kasar balita, bidan membantu ibu memahami tahapan perkembangan dan pentingnya stimulasi. Peran bidan sangat menentukan keberhasilan penyuluhan dan peningkatan pengetahuan ibu. (Kemenkes RI, 2023)

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku. Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangat memengaruhi cara ibu merawat dan mengasuh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu menjadi tujuan utama penyuluhan kesehatan. (Sari et al. 2022)

a. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, mulai dari mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, hingga mengevaluasi. Tingkatan ini menunjukkan kedalaman pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Ibu yang hanya mengetahui informasi dasar belum tentu mampu menerapkannya dalam pengasuhan anak. Penyuluhan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hingga tahap mampu menerapkan informasi dalam pemantauan perkembangan motorik kasar balita. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif. (Fitriani et al. 2023)

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Pengalaman, khususnya pengalaman dalam mengasuh anak, juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perkembangan balita. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, serta akses terhadap sumber informasi. Lingkungan yang mendukung dan terbuka terhadap informasi kesehatan akan mempermudah ibu memperoleh pengetahuan yang benar. Selain itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan perlu mempertimbangkan berbagai faktor tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh ibu balita (Sari et al. 2022).

c. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Dalam penelitian kesehatan, tingkat pengetahuan umumnya diukur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan sesuai dengan materi yang diteliti. Hasil pengukuran kemudian dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik, cukup, atau kurang. Pengukuran

pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita penting untuk menilai efektivitas penyuluhan kesehatan yang diberikan. Dengan pengukuran yang tepat, dapat diketahui adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengukuran pengetahuan yang sistematis dan terstandar akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. (Arikunto , 2021)

2. Konsep Ibu

a. Pengertian Ibu

Ibu adalah perempuan yang memiliki peran biologis, psikologis, dan sosial dalam keluarga, khususnya dalam melahirkan dan membesarkan anak. Ibu menjadi figur utama yang berinteraksi langsung dengan anak sejak lahir hingga usia balita. Peran ibu tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan emosional dan stimulasi perkembangan anak. Dalam konteks tumbuh kembang balita, ibu memiliki pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap ibu sangat menentukan keberhasilan pemantauan dan stimulasi perkembangan motorik kasar balita. (Sari et al. 2023)

b. Peran Ibu dalam Tumbuh Kembang Balita

Peran ibu dalam tumbuh kembang balita meliputi pemberian nutrisi yang cukup, stimulasi perkembangan, kasih sayang, serta perawatan kesehatan. Stimulasi yang diberikan ibu secara rutin dan

sesuai usia sangat memengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten. Selain itu, ibu juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak. Dengan peran yang optimal, ibu dapat membantu balita mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan kesehatan menjadi sangat penting. (WHO 2021)

c. Tanggung Jawab Ibu dalam Pemantauan Perkembangan Anak

Pemantauan perkembangan anak merupakan tanggung jawab penting ibu dalam upaya menjaga kualitas tumbuh kembang balita. Ibu diharapkan mampu mengenali tahapan perkembangan anak dan mendeteksi dini adanya penyimpangan atau keterlambatan perkembangan. Pemantauan yang dilakukan secara rutin memungkinkan ibu untuk segera mencari bantuan tenaga kesehatan jika ditemukan masalah perkembangan. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam melakukan pemantauan secara tepat. Dengan demikian, ibu memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan dini keterlambatan perkembangan motorik kasar balita. (Kementerian Kesehatan RI 2023)

d) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Pengetahuan Ibu

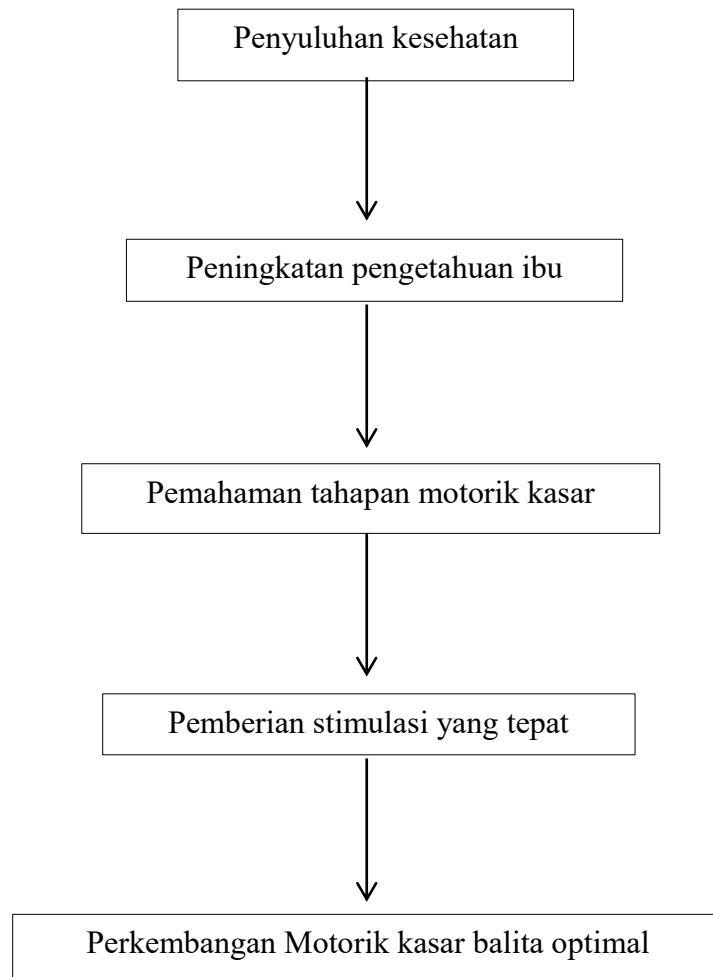
Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Melalui penyuluhan, ibu memperoleh informasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyuluhan juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk bertanya dan berdiskusi sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan penyuluhan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita. (Sari et al. 2022)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian oleh (Fitriani et al. 2023) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak, dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$), dimana rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat setelah diberikan penyuluhan. Penelitian lain oleh (Sari et al. 2022) juga menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi kesehatan

memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tumbuh kembang balita, dengan peningkatan skor pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik pada sebagian besar responden, serta hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan penyuluhan terhadap pengetahuan ibu. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini, yang menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita (Sari et al., 2022).

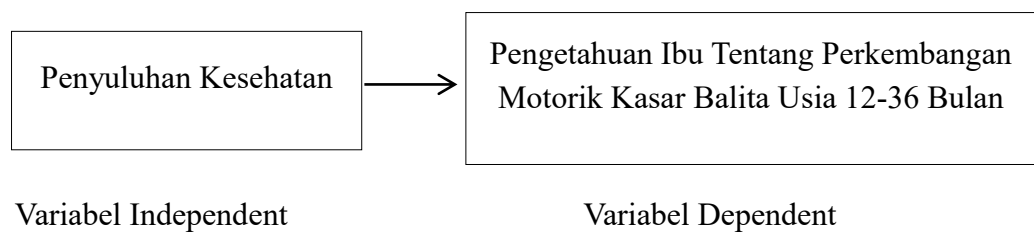
C. Kerangka Teori

Skema 2.1 Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep

Skema 2.2 Kerangka Konsep



E. Hipotesis Penelitian

- Ha : Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan di dusun III mompa kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu
- Ho : Tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan di dusun III mompa kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pra-eksperimen (pre-experimental design). Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12–36 bulan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest–Posttest Design, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi (pretest), kemudian memberikan perlakuan berupa penyuluhan kesehatan, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah intervensi (posttest).

Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan atau peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat menilai efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perkembangan motorik kasar balita.

Secara skematis, rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-posttest*

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan :

- O1 : Pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompa
- X : Penyuluhan Kesehatan tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompa
- O2 : Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompa sesudah di berikan edukasi

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–36 bulan di Dusun III Mompa. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan menjadi sasaran dalam penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel non-probabilitas digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi rekam medis, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang ibu yang memiliki balita usia 12–36 bulan.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*.

a. Kriteria Inklusi:

- 1) Ibu yang memiliki balita usia 12–36 bulan di Dusun III Momp
- 2) Ibu yang bersedia menjadi responden di wilayah dusun III mompa
- 3) Ibu dapat membaca dan menulis

a. Kriteria Eksklusi:

- 1) Ibu yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan sampai selesai
- 2) Ibu yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap
- 3) Tidak Bersedia menjadi responden

3. Ruang lingkup penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah dusun III mompa

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April hingga juni 2026.

4. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Masturoh 2018).

C. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (independent) pada penelitian ini Adalah penyuluhan Kesehatan tentang perkembangan motorik kasar balita

2. Variabel terikat (dependen) pada penelitian ini Adalah pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan.

D. Devinisi Operasional

No	Variabel	Devinisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Variabel Independen : Penyuluhan kesehatan	Kegiatan pemberian informasi kepada ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan didusun III mompa	-	-	-
2	Variabel dependen: Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita 12-36 bulan	Tingkat pemahaman ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan yang meliputi pengertian, tahapan, stimulasi, faktor, dan tanda keterlambatan	Kuesioner (20 soal pilihan ganda)	Skor total jawaban benar (0-20)	Rasio

E. Jenis data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri.

F. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket/ kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan kepada responden untuk diisi oleh responden tersebut. Beberapa hal yang wajib diperhatikan

G. Instrument / Alat Penelitian

Instrument yaitu adalah alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini alat bantu pengumpulan data berupa kuesioner, yaitu kuesioner tertutup dimana berupa lembar pertanyaan tertulis responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda, guna untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dialami dan diketahuinya

H. Pengolahan dan Data

1. Editing

Editing adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.

2. Entry

Entry data merupakan jawaban - jawaban dari masing - masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau software komputer. Software komputer ini bermacam-macam, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

3. Cleaning

Cleaning adalah semua data dari setiap sumber data seperti responden selesai masukkan, perlu di lihat kembali untuk melihat kemungkinan-

kemungkinan adanya kesalahan – kesalahan kode, ketidak lengkapan, dan lain sebagainya, lalu dilakukan perbaikan atau koreksi.

I. Analisis Data

1. Analisa univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi rata - rata pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang motorik kasar balita

2. Analisa bivariate

Analisa bivariat merupakan analisa secara simultan dari dua variabel. Untuk menguji hipotesa komperativ bivariat dua kelompok data yang berpasangan (*dependent*) dengan skala data berbentuk numeric (Interval/ Rasio), maka tekhnik uji statistic yang digunakan adalah uji T *paired samples T-test*. Setelah mengumpulkan data yang dikumpulkan selama pre-test dan post-test, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik T-Dependent dengan program SPSS.

- a. Bila $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya Tidak ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III mompa kecamatan Tambusai Utara
- b. Bila $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang

perkembangan motorik kasar balita usia 12-36 bulan di dusun III
mompoma kecamatan Tambusai Utara

J. Etika Penelitian

1. Persetujuan (*Informed consent*)

Peneliti memberikan lembar persetujuan yang diberikan kepada responden sebelum mengisi lembar kuesioner penelitian, agar responden mengerti maksud dan tujuan dari penelitian

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan nama lengkap responden melainkan hanya insialnya saja.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.